

Subjective Well-being Pada Individu Broken Home: Studi Kasus di Ambon

Barsyelina Cristy Kona¹, Yulius Yusak Ranimpi², Simon Pieter Soegijono³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, UKSW

²Fakultas Teologi, UKSW

³Universitas Kristen Indonesia Maluku

Korespondensi : yulius.ranimpi@staff.uksw.edu

Abstrak

Relasi awal manusia sebagai makhluk sosial adalah keluarga. Dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai fungsinya masing-masing, dan jika fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan muncul permasalahan dan lambat laun keluarga menjadi tidak harmonis. Kondisi tersebut bisa dilihat dari kasus *broken home*. *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya sebuah keluarga yang damai, karena sering terjadi keributan serta perselisihan dan bisa berakhir pada sebuah perceraian. Perceraian mempunyai dampak besar bagi anak-anak baik secara psikologis, akademis dan kesehatan. Dengan demikian keluarga yang harmonis adalah awal munculnya kesejahteraan atau kebahagiaan. Kesejahteraan atau kebahagiaan biasanya disebut dengan istilah *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah kondisi dimana seseorang mengevaluasi rendah dan tingginya afek positif dan negatif. Masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *subjective well-being* pada individu *broken home*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Tipe pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) kepuasan hidup, (2) dampak negatif, (3) harapan, (4) Pemenuhan kebutuhan, mempengaruhi *subjective-well being* pada individu *broken home*.

Kata Kunci : Fungsi keluarga, *subjective well-being*, dampak perceraian bagi anak.

Abstract

The initial relation of humans as social beings is family. A family consists of a father, mother and children. Each of them have their own function, and if the function does not go well, problems will arise and the family will gradually become in harmony. This condition can be seen from the case of broken home. Broken home is a family condition that is not harmonious and does not work as a peaceful family, because there are riots and disputes that end with a divorce. Divorce has a big impact on children both psychologically, academically and healthily. Thus, a harmonious family is the beginning of happiness. Welfare or happiness is usually referred to as subjective well-being. Subjective well-being is a condition where a person evaluates low and high positive and negative affects. The problem and purpose of this study is to describe subjective well-being towards broken home individuals. The research method used is qualitative research with case study design. The type of qualitative approach used is descriptive phenomenology. Data collection techniques used are structured interviews and observation. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) life satisfaction, (2) negative impacts, (3) expectations, (4) basic need fulfil, affect subjective-well being towards broken home individuals.

Keywords: *Family function, subjective well-being, the impact of divorce on children.*

